e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

SEJARAH *MEPETA* (BERTANI SAWAH) SUKU MORONENE DI DESA TOBURI KECAMATAN POLEANG UTARA KABUPATEN BOMBANA: 1970-2023

Oleh:
Musnaeni[1], Aswati M.[2], Subhan Effendi[3], Irma Satriani[4]
[1,2]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[3]Politeknik Negeri Pangkep
[4]Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
(Email korespondensi: aswati@uho.ac.id)

Abstract

This article aims to explain the history of Mepeta (rice farming) among the Moronene tribe in Toburi Village, Poleang Utara District, Bombana Regency, from 1970 to 2023. It also examines the factors influencing rice farming activities of the Moronene tribe in Toburi Village, Poleang Utara District, Bombana Regency. This research uses a historical method consisting of five stages: topic selection, source collection, source criticism, source interpretation, and historiography. The results show that in 1970, before adopting rice farming, the Moronene people in Toburi Village lived by hunting and gathering for daily needs. The rice farming (Mepeta) activities of the Moronene tribe are influenced by both technological and social factors. Technological factors include the use of seeds, fertilizers, pesticides, and agricultural equipment. Social factors involve the level of education and farming experience.

Keywords: History, Moronene Tribe, Toburi Village

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan (1) Sejarah *Mepeta* (Bertani Sawah) suku Moronene di Desa Toburi Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana: 1970-2023. (2) Faktor yang memengaruhi aktivitas bertani sawah suku Moronene di Desa Toburi Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan kerja sebagai berikut: *pertama*, pemilihan topik, *kedua*, pengumpulan sumber, *ketiga*, kritik sumber, *keempat*, interpretasi sumber, *kelima*, historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, pada tahun 1970, masyarakat Moronene di Desa Toburi sebelum beralih menjadi petani sawah hidup dengan cara berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, aktivitas *Mepeta* (Bertani Sawah) suku Moronene di Desa Toburi dipengaruhi oleh faktor teknologi dan faktor sosial. Faktor teknologi dalam hal ini meliputi: pemanfaatan teknologi. Teknologi diukur melalui penggunaan bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida serta peralatan pertanian yang digunakan, sedangkan faktor sosial meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman bertani.

Kata Kunci Sejarah, Suku Moronene, Desa Toburi

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki hasil pertanian yang melimpah sekaligus menunjukkan banyaknya masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Aktivitas pertanian merupakan sebuah mata pencarian utama masyarakat di pedesaan. Bertani adalah bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan (Tohir, 1991:41).

Masyarakat Moronene juga menjadikan pertanian sebagai sektor utama untuk menghidupkan perekonomiannya. Pertanian masyarakat suku Moronene merupakan bagian integral dari kehidupan dan ekonomi lokal. Salah satu ciri khas pertanian masyarakat Moronene di Desa Toburi yakni

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

menanam padi sawah dan jagung yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Selain itu masyarakat Moronene juga dikenal sebagai salah satu produsen kakao terkemuka yang mengelola kebun-kebun kakao dan menghasilkan biji kakao yang baik. Pemerintah setempat memberikan dukungan kepada petani melalui program-program pembangunan pertanian, pelatihan, penyediaan sarana irigasi, dan bantuan teknis lainnya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Pertanian masyarakat suku Moronene di Desa Toburi seperti pertanian di banyak wilayah, merupakan sumber penghidupan yang penting bagi banyak orang dan memainkan peran kunci untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan beberapa gambaran yang dapat mendeskripsikan bahwa aktivitas pertanian sudah ada sebelum tahun 1970, akan tetapi khusus di Desa Toburi masyarakat Moronene memulai aktivitas pertanian *Mepeta* (bersawah) sejak tahun 1970. Selain itu masyarakat setempat juga masih banyak yang melaksanakan aktivitas lain seperti praktik tradisional di mana orang menggunakan pengetahuan lokal dan pengalaman turun-temurun untuk mengumpulkan bahan makanan seperti meramu dan berburu. Hingga kini pertanian masih dijadikan sebagai penunjang kehidupan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat suku Moronene yang berada di Desa Toburi dengan dibuktikan oleh terciptanya beberapa kelompok tani salah satunya ialah Kelompok Tani Hutan (KTH) Maju Makmur Desa Toburi Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana (Tuheteru dkk., 2020:124).

Berangkat dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, bagaimana sejarah *Mepeta* (bertani sawah) suku Moronene di Desa Toburi Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana 1970-2023? kedua, faktor apa saja yang memengaruhi aktivitas *Mepeta* (bertani sawah) suku Moronene di Desa Toburi Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana?

Batasan temporal penelitian ini adalah 1970 yang ditetapkan sebagai awal temporal kajian karena tahun tersebut merupakan tahun meratanya masyarakat Moronene melakukan aktivitas pertanian. Tahun 2023 ditetapkan sebagai akhir temporal kajian karena pada tahun tersebut petani Moronene sudah mengalami perkembangan. Batasan tematis dalam penelitian ini terfokus pada pembahasan yang berkisar pada aspek sejarah *Mepeta* (bertani sawah) suku Moronene di Desa Toburi Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana Tahun 1970-2023, dan faktor yang memengaruhi aktivitas *Mepeta* (bertani sawah) suku Moronene di Desa Toburi Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana.

Penelitian mengenai sejarah *Mepeta* suku Moronene dapat diamati melalui konsep pertanian tradisional dan konsep pertanian modern. Pertanian tradisional adalah sistem bercocok tanam yang digunakan sejak lama, lahan yang digunakan bisa berpindah-pindah, mengandalkan alam, musim dan cuaca (Delloite, 2012). Pertanian tradisional ini sebenarnya ramah lingkungan karena tidak menggunakan pestisida dan pupuk kimia. Hanya saja pertanian tradisional ini terbatas dalam jumlah produksi. Apalagi dengan terus bertambahnya jumlah penduduk maka hasil pertanian tidak dapat mengimbangi kebutuhan pangan penduduk. Pertanian tradisional biasanya lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani, namun tidak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi petani sehingga hasilnya tidak dapat mengimbangi kebutuhan penduduk yang terus meningkat. Pertanian ini masih banyak mengandalkan alam dan sangat tergantung dengan iklim. Pada pertanian tradisional belum digunakan teknologi untuk membantu kelancaran proses produksi dan masih banyak mengandalkan tenaga manusia. Selanjutnya, pertanian modern adalah praktik pertanian yang menggunakan ilmu dan teknologi terkini untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses dengan mengurangi input sumber daya alam seperti lahan, air, dan energi. Pertanian modern juga melibatkan penggunaan berbagai mesin, rekayasa genetik, sistem informasi, dan lainnya.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni, Pertama, penelitian yang berjudul "Sejarah Pembangunan Pertanian di Kabupaten Deli Serdang pada masa Orde Baru (1968-1998)",

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

yang membahas mengenai masyarakat Deli Serdang yang sudah mengembangkan sektor petanian sejak masa sebelum kemerdekaan. Pada masa Orde Baru, beberapa program seperti, Bimas, Inmas, dan perluasan pertanian menjadi faktor yang meningkatkan produktivitas pertanian Kabupaten Deli Serdang sampai hari ini. Kedua, Hamsiruddin menulis penelitian berjudul Kajian Sejarah Pertanian Padi di Desa Uraso 1974-1982 yang membahas mengenai sejarah hadirnya program intensifikasi padi di Desa Uraso yang tidak terlepas dari peristiwa melonjaknya harga minyak dunia. Hal tersebut menyebabkan Indoneia menjadi negara yang kaya secara mendadak karena adanya pendapatan eskpor migas. Pendapatan negara yang besar ini kemudian dimanfaatkan pemeritah untuk membangun bidang pertanian. Di bidang pertanian, pemerintah melaksanakan program intensifikasi pertanian demi tercapainya kenaikan produksi pangan hingga menuju swasembada beras.

Penelitian ketiga yakni Asring (2023) menulis artikel dengan judul "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Rumput Laut di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2000-2019." Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial petani rumput laut di Desa Bungin Permai mengalami perubahan dan peningkatan di setiap tahunnya. Hal tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, seperti; Pertama, aspek pendidikan, tingkat pendidikan keluarga petani rumput laut di Desa Bungin Permai pada tahun 2000-an masih rendah. Memasuki tahun 2019 tingkat pendidikan keluarga petani rumput laut mulai meningkat. Kedua, aspek kesehatan, masyarakat petani rumput laut di Desa Bungin Permai tahun 2000-an masih menggunakan sistem pengobatan tradisional, namun pada tahun 2019 mereka mulai beralih pada praktik kesehatan modern. Ketiga, aspek interaksi sosial, para petani saling mengedukasi cara budidaya rumput laut sehingga terjalin hubungan keakraban.

Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama menggunakan metodologi penelitian yang sama serta memusatkan fokus penelitian pada kehidupan petani. Perbedaannya terletak pada sudut pandang yang berbeda, penelitian ini membahas mengenai sejarah dimulainya *mepeta* (bertani sawah) beserta perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani sawah di Desa Toburi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Toburi Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana pada Maret hingga Juni 2024. Adapun penentuan wilayah ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (1) Desa Toburi merupakan salah satu desa tertua yang ada di Kabupaten Bombana. (2) Terdapat beberapa varian tanaman pertanian yang ditanam oleh masyarakat Moronene di Desa Toburi. (3) Penentuan lokasi penelitian ini juga dikarenakan Desa Toburi merupakan desa yang memiliki banyak kelompok pertanian.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah pertanian yang menggunakan pendekatan strukturis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturis yang mempelajari dan menggabungkan dua domain, yaitu domain peristiwa dan domain struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Kuntowijoyo (2013: 69-82) yakni sebagai berikut: (1) Pemilihan topik, (2) Heuristik, (3) Verifikasi Sumber, (4) Interpretasi sumber, dan (5) Historiografi (Penulisan sejarah). Bedasarkan tata kerja dan metode penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Pemilihan Topik. Topik-topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional, kedekatan intelektual. Kedua, Heuristik. Tahap ini merupakan langkah awal dalam melakukan kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Ketiga, Verifikasi Sumber. Setelah data terkumpul, untuk mendapatkan data yang objektif dari data yang terkumpul maka penulis mengadakan kritik terhadap data. Keempat, Interpretasi sumber. Setelah

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

semua data telah lolos dalam proses kritik, baik kritik eksternal maupun kritik internal maka data tersebut diinterpretasikan atau diberikan suatu makna sehingga menghasilkan fakta sejarah. Kelima, Historiografi. Historiografi merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah yang menyajikan sebuah peristiwa sejarah secara kronologis dan terstruktur.

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Desa Toburi

Secara administratif Desa Toburi adalah sebuah desa yang merupakan ibukota dari Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana. Desa Toburi merupakan daerah permukiman masyarakat yang berada di bawah pertengahan lembah atau lebih tepatnya diapit oleh perbukitan yang menjadikan daerah ini terletak sekitar tujuh kilo meter dari pesisir pantai. Secara geologis (dilihat berdasarkan susunan atau struktur batuan pada tubuh bumi), luas wilayah Desa Toburi pada tahun 2023 secara keseluruhan kurang lebih 2.396,4 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana 2023).

Berdasarkan Pendataan Keluarga Tahun 2023 jumlah penduduk Desa Toburi adalah 2.270 jiwa yang terdiri dari 1.124 jiwa laki-laki dan 1.146 jiwa perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 632, dan jumlah wajib KTP sebanyak 1.704 jiwa yang tersebar di 5 dusun. Pada umumnya masyarakat Desa Toburi bekerja sebagai petani dengan jumlah petani sebanyak 303 orang.

Masyarakat Desa Toburi menganut agama Islam dan Kristen. Islam merupakan agama mayoritas, hal ini ditandai dengan adanya tempat ibadah yaitu 1 masjid dan 4 unit mushollah yang terletak di Dusun Lanu-lanu, Dusun Toburi, dan Dusun Kasutahi. Umat Kristiani memiliki tempat ibadah yang berlokasi di Dusun Kasutahi dengan nama Gereja Jemaat Tunamentor Toburi. Adapun kegiatan religi yang biasa masyakat Desa Toburi lakukan yakni Peringatan Maulid Nabi Muhamad Saw., serta kegiatan Isra Miraj yang dilakukan di masjid. Umat Kristiani umumnya melaksanakan Natal dan Tahun Baru serta Hari Paskah dan hari-hari besar lainnya.

3.2 Sejarah *Mepeta* (Bertani Sawah) Suku Moronene di Desa Toburi: 1970-2023

Sejarah perkembangan pertanian Indonesia sebelum masa kolonial ditentukan oleh adanya sistem pertanian padi dengan pengairan yang merupakan praktik turun-temurun dari petani Jawa. Pertanian padi sawah merupakan upaya untuk membentuk pertanian menetap. Di Indonesia dapat kita temukan berbagai sistem pertanian yang berbeda, baik efisiensi teknologinya maupun tanaman yang diusahakannya, yaitu sistem ladang, sistem tegal, pekarangan, sistem sawah dan sistem perkebunan. Sistem ladang merupakan suatu bentuk peralihan dari tahap pengumpul ke tahap penanaman dan pengolahan tanah dilakukan secara sangat minimum, sistem tegal pekarangan yaitu berkembang di tanah-tanah kering yang jauh dari sumber air, sementara itu sistem sawah merupakan sistem dengan pengolahan tanah dan pengelolaan air yang baik sehingga tercapai stabilitas biologi yang tinggi dan kesuburan tanah dapat dipertahankan, dan sistem perkebunan yaitu perkebunan rakyat maupun perkebunan besar milik swasta maupun perusahaan negara (Suratiah, 2015:23).

Indonesia umumnya merupakan negara yang memiliki cukup banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani demikian halnya di Desa Toburi. Namun sebelum masyarakat Toburi bekerja sebagai petani mereka awalnya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berburu dan meramu.

Jika diperiodisasikan sejarah *Mepeta* (bertani sawah) suku Moronene di Desa Toburi yaitu sebagai berikut:

a. Periode tahun 1970-2005

Pada tahun 1970 masyarakat Moronene di Desa Toburi mulai memasuki masa bertani sawah. Namun sebelum berada di fase tersebut, masyarakat sebelumnya lebih mengandalkan teknik berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berburu yang dimaksud yakni kegiatan manusia untuk memperoleh bahan makanan dengan cara memburu binatang, memasang perangkap, dan menjeratnya lalu diolah untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan meramu adalah kegiatan untuk

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

mendapatkan bahan makanan dengan cara mengumpulkan umbi-umbian dan tumbuh-tumbuhan langsung dari alam untuk dikonsumsi dan juga sebagai obat (Pym. Apua Mokole Nippon Muhammad Ali, Wawancara 19 Mei 2024).

Setelah meninggalkan kegiatan berburu dan meramu, masyarakat suku Moronene beralih menjadi petani sawah. Kegiatan bertani masyarakat Moronene pada awalnya dimulai dengan menggunakan sistem pertanian tradisional yang masih menggunakan alat-alat tradisional untuk membajak lahan pertaniannya. Peralatan masih terbilang sederhana sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengolah lahan tersebut hingga siap tanam memakan waktu yang terbilang lama dan tergantung dari luas lahan tersebut (Pym. Apua Mokole Nippon Muhammad Ali, Wawancara 19 Mei 2024).

Untuk mengatasi rentang waktu pengolahan lahan tersebut masyarakat Moronene di Desa Toburi memakai tiga cara untuk mengefisienkan waktu, yakni dengan cara saling bergotong-royong dalam mengolah lahan pertanian, menggunakan sistem arisan dalam pengolahan lahan, serta mencari buruh upah bagi masyarakat yang mampu (Tasruddin, Wawancara 18 Mei 2024).

Prioritas hasil pertanian masyarakat Moronene di Desa Toburi ialah tanaman padi dan jagung, namun dengan sistem pengairan yang belum memadai masyarakat Moronene di Desa Toburi masih sangat bergantung pada musim penghujan sebagai sumber air untuk lahan pertaniannya. Sistem pertanian seperti ini disebut sistem pertanian tadah hujan. Hal ini dikarenakan pada tahun 1970 masyarakat Moronene belum memiliki sistem pengairan tersendiri sehingga mengandalkan sistem tadah hujan.

Sistem pertanian tadah hujan tersebut membuat penghasilan masyarakat kurang maksimal karena hanya dapat melakukan penanaman padi pada saat musim hujan. Normalnya petani padi dapat memanen hasil pertanian "padi" dua sampai tiga kali dalam setahun namun masyarakat Toburi hanya mampu panen sekali dalam setahun. Jika petani hanya bertani padi dalam setahun, maka ada rentang waktu kosong dimana masyarakat tidak bertani. Melihat hal tersebut masyarakat di Desa Toburi memanfaatkan lahan yang ada, sehingga pada waktu panen padi telah usai, mereka mengolah lahan bekas pertanian padi atau sawah agar dapat ditanami tanaman lainnya. Hal ini tentu lebih efisien jika dibandingkan apabila lahan tersebut tidak dikelola selama bukan musim tanam padi.

Tanaman yang dipilih tentu saja yang memiliki nilai jual dan dapat tumbuh di musim selain musim penghujan agar tidak bertepatan dengan pertanian padi. Umumnya tanaman yang dipilih memiliki jangka waktu tanam hingga panen, tidak lebih lama dibandingkan dengan waktu tanam hingga panen tanaman padi (tanaman jangka pendek). Hal ini dipilih agar masyarakat memiliki waktu yang cukup untuk mengolah lahan pada saat waktu penanaman padi tiba (Tasruddin, Wawancara 18 Mei 2024).

Pada masa pertanian tradisional tersebut masyarakat Moronene menyimpan hasil pertanian mereka di lumbung/*kampiri* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan hingga masa panen. Lumbung/*kampiri* juga merupakan lambang kemakmuran dan kejayaan pemiliknya, semakin banyak kampiri di setiap rumah menunjukkan kecukupan dan kemapanan sang pemilik rumah (Sumania, Wawancara 17 Mei 2024).

Terdapat dua jenis lumbung yaitu *kampiri* untuk gabah (padi kering), dan *kadampi* untuk jagung kering. *Kampiri* dan *kadampi* pada dasarnya memiliki struktur bangunan yang sama yaitu berupa rumah panggung kecil berdinding jelajah bambu dengan empat tiang penyangga di tiap sudut. Di satu sisinya terdapat pintu dan tangga yang terbuat dari bambu. Proses penyimpanan padi di *kampiri* memiliki tata cara tersendiri. Padi kering yang masih utuh setengah tangkainya diikat menjadi satu bagian yang disebut "asa koo". Lalu empat ikat diletakkan satu persatu lebih dahulu di tiap sudut bangunan kampiri. Empat ikat padi kering ini tidak boleh diambil untuk diolah jadi beras karena disiapkan sebagai calon benih untuk musim tanaman.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828



Gambar 1. Foto *kampiri*/lumbung (Sumber: Koleksi Pribadi Kasra Jaru Munara)



Gambar 2. Foto Alat Tradisional Tangkau (Pacul)/(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

Gambar kedua di atas menunjukkan cangkul sebagai simbol alat pertanian tradisional. Cangkul di masa pertanian tradisional merupakan salah satu alat pertanian yang memiliki lebih dari satu kegunaan. Secara umum cangkul ini digunakan untuk menggali tanah agar siap digunakan menanam benih atau bibit tanaman, selain itu juga untuk membersihkan tanah dari rumput ataupun untuk meratakan tanah. Selain cangkul, juga terdapat arit yang merupakan alat pertanian berbentuk pisau melengkung yang tajam menyerupai bulan sabit. Alat pertanian ini juga menjadi salah satu simbol pertanian tradisional yang digunakan untuk memotong rumput atau memangkas batang tanaman dalam pertanian (Sumania, Wawancara 17 Mei 2024).

b. Periode 2006-2023

Tahun 2006 ini menjadi masa peralihan pertanian tradisional ke pertanian modern. Sistem pertanian modern pada masyarakat Moronene di Desa Toburi dimulai dengan memakai alat pertanian yang lebih modern yaitu *mapipa* dan kemudian ada jugad entraktor. Meski demikian kegiatan bergotong-royong masih ada tetapi sudah jarang dilakukan. Beberapa tahun kemudian pada tahun 2010 mulai dilakukan pengolahan lahan dengan menggunakan alat yang bernama Jonder. Pada penanaman padi ini ada yang dihambur dan ada yang menggunakan *tabela* dan itu tidak mengeluarkan biaya yang banyak berbeda di masa pertanian tradisional. Sekitaran tahun 2017 setelah adanya jonder mulailah masyarakat Moronene memakai alat pertanian yang bernama traktor.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828



Gambar 3. Foto *Mapipa* (Tabela) sebagai alat pertanian modern/(Sumber: Dokumen Pribadi Penulis)

Gambar di atas merupakan salah satu contoh alat pertanian modern. Alat pertanian modern pada gambar di atas adalah *mapipa* atau *tabela* yang merupakan sistem penanaman tanaman padi tanpa melalui persemaian atau pembibitan. *Tabela* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil pertanian berkelanjutan.

Seiring berkembangnya pertanian di masyarakat Moronene yang telah menggunakan alat-alat modern maka jasa buruh tani tidak dibutuhkan lagi. Meski demikian masih ada praktik pemberian upah dalam bentuk berbeda. Upah yang diberikan berupa gabah bukan berupa uang. Upah yang dikeluarkan petani dirumuskan yakni 10 keluar 1, maksudnya adalah ketika mesin tani sudah dapat memanen 10 karung maka doserlah yang memiliki bagian satu karung. Pemilik sawah hanya memiliki 9 karung dan 1 karung menjadi upah untuk pemilik mesin/doser tersebut (Sumarlan, Wawancara 16 Mei 2024).



Gambar 4. Foto Traktor/(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Gambar di atas merupakan contoh lain dari alat pertanian modern lainnya. Alat modern pertanian pada gambar di atas adalah pemanen padi atau traktor yang merupakan mesin pemanen padi yang dioperasikan oleh dua orang. Mesin ini memiliki beberapa bagian utama yakni pengarah dan pisau pemotong untuk memotong dan mengarahkan batang padi (Sumarlan, Wawancara 16 Mei 2024).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.2 Faktor yang Memengaruhi Aktivitas *Mepeta* (Bertani Sawah) Suku Moronene di Desa Toburi

Faktor yang memengaruhi aktivitas bertani tidak lepas dari faktor teknologi dan faktor sosial. Faktor teknologi dalam hal ini meliputi pemanfaatan teknologi. Teknologi diukur melalui penggunaan bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida serta peralatan pertanian yang digunakan. Pemanfaatan teknologi ini harus diseimbangkan dengan sumber daya manusia (SDM) yang tersedia karena sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen penting dalam peningkatan produksi, karena keberhasilan kinerja individu petani sangat berpengaruh terhadap hasil kerja pertanian (Sumarlan, Wawancara 17 Mei 2924).

Sedangkan faktor sosial yang memengaruhi aktivitas di bidang pertanian meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman bertani. Rendahnya tingkat pendidikan disinyalir merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas petani. Selain itu pengalaman bertani akan membantu para petani mengambil keputusan dalam melakukan usaha bertani. Pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani cenderung memengaruhi hasil pertaniannya (Tasruddin, Wawancara 18 Mei 2024).

Selain itu terdapat faktor utama yang juga memengaruhi aktivitas bertani sawah masyarakat suku Moronene di Desa Toburi yakni:

a. Faktor Geografis

Faktor geografis merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan dan pekerjaan seorang petani. Seorang petani tidak akan terlepas dengan pengaruh cuaca atau iklim. Iklim tropis misalnya turut mempengaruhi jenis tanaman apa yang akan ditanam oleh masyarakat. Desa Toburi misalnya dikenal dengan iklim yang hangat dan lembab sehingga cocok dengan tanaman pertanian seperti pisang dan kelapa. Serta jika memungkinkan di musim tertentu maka masyarakat akan menanam padi dan jagung. Faktor-faktor geografis ini memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan usaha pertanian. Memahami dan bekerja dengan faktor-faktor ini dapat membantu petani mengoptimalkan produktivitasnya. Demikian halnya dengan ketersediaan lahan dan juga jarak antara lokasi pertanian dan permukiman masyarakat.

b. Kebiasaan dan Pengetahuan Lokal

Keahlian petani juga turut menentukan keberhasilan pengolahan lahan, terlebih perkembangan kemajuan terhadap pertanian membutuhkan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang mendalam untuk mengelola lahan pertanian agar efisien dan berhasil. Petani harus memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip, pengenalan kondisi tanah, pemilihan varietas tanaman, dan praktik pertanian berkelanjutan. Keterampilan-keterampilan ini membantu petani menjadi lebih efisien dalam mengelola usaha pertanian mereka, meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha, serta menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam pertanian modern. Potensi SDA meliputi lahan pertanian, air, iklim, tanah subur, dan lain sebagainya yang berada di alam. Potensi SDM seperti keahlian bertani masyarakat sekitar, keterampilan individu dan kemampuan individu lainnya. Potensi sumber daya sosial berupa sikap gotong royong masyarakat dan kemampuan bersosialisasi dalam masyarakat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Pertama, pada tahun 1970, masyarakat Moronene di Desa Toburi sebelum beralih menjadi petani sawah hidup dengan cara berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua, aktivitas *Mepeta* (Bertani Sawah) suku Moronene di Desa Toburi dipengaruhi oleh faktor teknologi dan faktor sosial. Faktor teknologi dalam hal ini meliputi: pemanfaatan teknologi. Teknologi diukur melalui penggunaan bibit, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida serta peralatan pertanian yang digunakan, sedangkan faktor sosial meliputi tingkat pendidikan dan pengalaman bertani.

DAFTAR PUSTAKA

Asring. 2023. Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Rumput Laut di Desa Bungin Permai Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2000-2019. *Journal Idea of History*, Volume 6 Nomor 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/2399

Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. 2020. Perkembangan konversi lahan pertanian di bagian negara agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, *5*(2), 38-44.

Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Fauzia, Nur Cece. 2023. Perladangan Berpindah Masyarakat Muna di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna dan Dampaknya Terhadap Lingkungan: 1975-2022. *Journal Idea of History*, Volume 6 Nomor 1, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/2149

Ghifari, G. 2023. *Perancangan Interior Pusat Edukasi Pertahanan Lumbung Padi Di Jawa Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Hadara, Ali. 2019. *Historiografi*. Kendari: Penerbit Sekarlangit.

Haryanto, S. 2016. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hariyanto. 2010. *Pola dan Intensitas Konversi Lahan Pertanian di Kota Semarang* Tahun 2000-2009, dalam http://unnes.ac.id

Lumintang, F. M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *1*(3).

Marsia, Siti. 2024. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Petani Sawah di Desa Pombula'a Jaya (1997-2019). *Journal Idea of History*, Volume 7 Nomor 2, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/2868

Purba, Y. D., & Purba, A. R. 2023. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Martidah Etnik Simalungun. *Kompetensi*, *16*(1), 203-210.

Puspitasari, Nydia. 2024. Alih Fungsi Lahan Perkebunan PT Kapas Indah Indonesia dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pendudukdi Desa Lalonggombu Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan: 1998-2021. *Journal Idea of History*, Volume 7 Nomor 1, https://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/2556

Salote, M. K., Lihawa, F., & Dunggio, I. 2022. Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani terhadap Degradasi Lahan di Das Alo Pohu Provinsi Gorontalo. *Jambura Geo Education Journal*, *3*(2), 88-96.

Soetriono, S., Suwandari, A., & Rijanto, R. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris, Agrobisnis, dan Industri)*.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi* edisi ketiga. Jakarta : Lembaga

Suratiah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya. Hal156.

Tohir, 1991. *Seuntaian Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tohir, K.A. 1991. *Usaha Tani*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tuheteru, F., D., Husna,Yusriah., W., O., & Arif L., O., K., 2020. Peningkatan Kapasitas Budidaya Jabon Merah Kelompok Tani Hutan Maju Makmur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.